ULAMA KHARISMATIK KH. HAMRAIN KAU ANUGRAH ATAS ILMU DAN **AMALNYA**

The Charismatic Islam Scholar of KH. Hamrain Kau on His Knowledge and Effort

Muh Subair

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Il.AP. Pettarani No. 72 Makassar Email: ingatbair@gmail.com

Naskah diterima tanggal 20 Februari 2015. Naskah direvisi tanggal 26 Maret 2015. Naskah disetujui tanggal 22 Mei 2015

Abstrak

Saat ini, sosok ahli agama yang mendapat anugrah sebagai ulama kharismatik dan berpengaruh kuat dalam masyarakat sudah semakin berkurang, padahal sarjana fakultas agama yang dianggap sebagai ahli agama masa kini dipastikan semakin bertambah banyak. Jika keahlian mereka dalam bidang agama dapat diakui secara akademik, lalu mengapa masyarakat tidak ikut mengakui mereka sebagai ulama kharismatik. Apa sebenarnya yang menjadi penentu terbentuknya kharisma ulama, dan bagaimanakah cara untuk memperolehnya? Hal inilah yang diteliti dalam diri KH.Hamrain Kau di Gorontalo dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang kemudian mengungkap bahwa KH. Hamrain Kau memperoleh gelar sebagai pemimpin spiritual dalam masyarakat bukan hanya karena keahliannya dalam bidang agama, tetapi yang menjadi penentu adalahpengamalan ilmunya yang ia bangun secara konsisten dan ikhlas, mulai dari karakternya sebagai penuntut ilmu yang gigih, pekerja yang ulet, pengajar yang tulus dan rela berkorban demi misi mengamalkan ilmunya, serta sebagai orang yang bijak dalam menghadapi problematika umatnya, kesemuanya terangkum menjadi sebuah kebiasaan hidup yang kemudian mengukuhkannya menjadi salah satu ulama kharismatik di Gorontalo.

Kata kunci: perilaku ulama, keseharian ulama, kharisma, KH. Hamrain Kau, Gorontalo.

Abstract

Nowadays, the figures of religious scholars who obtain the grant as charismatic Islam scholar and who have the strong influence in the community have diminished, whereas the bachelors of Islamic faculty are considered as the religious experts confirmed more and more. If their expertise in the religion field can be recognized academically, then why do not the communities recognize them as the charismatic Islam scholars? What is exactly determinant of the formation of charismatic Islam scholars? How to obtain it? It was the reason to conduct the research of K.H. Hamrain Kau in Gorontalo with the qualitative descriptive approach. The research revealed that K.H.Hamrain Kau got the reward as the spiritual leader in the community not only because of his expertise in the field of religion, but also because his accomplishment in doing all he knew about religion that he built consistently and sincerely. It was started from his character as the persistent student, tenacious worker, and sincere teacher. He wanted to sacrifice for the sake of applying his knowledge, as well as to be wise in dealing with the problems of his people. All are summarized into a habit of life which then confirms to be one a charismatic Islam scholar in Gorontalo.

Keywords: behaviors of Islam scholar, daily activity of Islam scholars, charisma, KH. Hamrain Kau, Gorontalo.

PENDAHULUAN

lama sebagai pewaris nabi, tidak hanya dituntut mengikuti nabi dalam hal memiliki ilmu agama sedalam lautan, tetapi juga mengikutinya dalam mengaplikasikan ilmu tersebut di kehidupan sehari-hari. Karena itu, tidak semua orang yang berkepandaian tinggi dalam agama akan serta-merta mendapat anugrah kharismatik dalam masyarakat. Tetapi kini, seorang dengan busana muslim yang indah dan dapat berbicara agama dengan sangat menarik, akan dapat dengan mudah menghipnotis masyarakat untuk mendengarkannya dan menjadikannya sebagai idola, apa lagi jika orang itu sering tampil di media sosial dan mengumbar retorika yang apik dan menawan. Meskipun pada akhirnya orang seperti ini dengan sendirinya akan terseleksi secara alam, tetapi kemunculannya akan meresahkan dan pada gilirannya dapat merusak kharisma ulama di masyarakat.

Sepanjang perjalanan risalah agama Islam, jangankan ulama palsu nabi palsupun pernah muncul dan kemudian tersingkir karena tak mampu melawan kebenaran. Sehingga persoalan ulama palsu menjadi tidak begitu menakutkan bagi para ulama dan mungkin dapat dianggap sebagai kasus biasa dalam masyarakat. 'Ulama yang baik' telah lebih memilih fokus terhadap misi dakwahnya sambil sibuk mengamalkan apa yang mereka dakwahkan, tak perlu sibuk mencari-cari keburukan 'ulama yang tidak baik', biarlah alam yang menyeleksi mereka, karena mereka sangat lihai bersembunyi di balik besarnya surban, dan butuh bukti yang kuat untuk bisa menjatuhkannya di depan hukum formalitas negara. Saat ini, lagi menjadi marak orang dipolisikan karena kasus pencemaran nama baik, jika ada yang bermasksud untuk menghindarkan orang dari marah bahaya dengan menceritakan keburukannya, maka berhatihatilah, bisa jadi itu adalah kejahatan di depan hukum.

Ulama memang manusia biasa yang mungkin bisa jatuh dan bangun mengikuti pasang surut gelombang kehidupan. Tetapi ekspektasi masyarakat akan ulama yang ideal sesungguhnya tidak pernah surut. Ulama yang baik dan kharismatik akan selalu mendapat tempat yang spesial di hati masyarakat, begitulah setinggi-tinggi anugrah penghargaan yang seharusnya diterima ulama dari para fans fanatiknya, dan begitulah yang terjadi pada ulama besar terdahulu dari bangsa ini, di mana ulama menjadi pemimpin spiritual dan manjadi pusat perhatian

masyarakat, karena ulama memangcultural brokers (Turmudi, 2004:2), dirindukan, didengarkan, diidolakan, dan diikuti apa saja yang mereka serukan, sebab ulama memangsejatinya dapat menggerakkan masyarakat untuk suatu peruabahan ke arah yang baik, karena kehadirannya sebagai sosok pemimpin (Horikoshi, 1987:241).

Diidolakannya ulama oleh masyarakat sebagai pencapaian gelar pemimpin spiritual diharapkan terus bergulir hingga saat ini, untuk membendung arus kerusakan moral bangsa yang disinyalir dalam berbagai media dalam kondisi semakin hari semakin marak dan parah. Lantas, bagaimanakah ulama menformulasikan diri menjadi seorang yang dapat diidolakan? Hal inilah yang akan dilihat dalam diri KH.Hamrain Kau di Gorontalo, yaitu untuk mengungkap aspek apa saja yang membuatnya menjadi ulama kharismatik yang diidolakan di masyarakat, dengan menguraikan pertanyaan penelitian tentang bagaimana biografi singkat KH.Hamrain Kau? Dan bagaimanakah perilaku kharismatik KH.Hamrain Kau?.

Tinjauan Pustaka

Kharisma adalah kata dalam bahasa Yunani yang berarti "berkat yang terinspirasi secara agung atau dengan bahasa lain yakni anugerah", atau dalam bahasa Kristen yakni rahmat (grace), seperti kemampuan untuk melakukan keajaiban atau memprediksikan peristiwa masa depan, sehingga melahirkan suatu perubahan yang radikal. Konsep kharismatik (charismatic) atau kharisma (charisma) menurut Weber lebih ditekankan kepada kemampuan pemimpin yang memiliki kekuatan luarbiasa dan mistis. Menurutnya, ada lima faktor yang muncul bersamaan dengan kekuasaan yang kharismatik, yaitu : Adanya seseorang yang memiliki bakat yang luarbiasa, adanya krisis sosial, adanya sejumlah ide yang radikal untuk memecahkan krisis tersebut, adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa seseorang itu memiliki kemampuan luarbiasa yang bersifat transendental dan supranatural, serta adanya bukti yang berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan (Betti R. Scharf, 1995:206).

Ulama bermakna orang-orang yang diakui sebagai cendekiawan atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama Islam. Mereka adalah para imam masjid besar (agung), para hakim (agama Islam), dosen-dosen agama pada universitas (perguruan tinggi Islam), dan yang secara umum ia merupakan lembaga kelompok terpelajar atau kalangan cendekiawan keislaman yang memiliki

hak penentu atas permasalahan keagamaan (Ensiklopedi Islam:417). Di Indonesia kata alim dipakai bagi seseorang yang jujur dan tidak banyak bicara; sedang kata ulama hanya digunakan untuk para ahli agama Islam saja, meskipun Presiden Soekarno menggunkakanya juga untuk para ahli agama lain sehingga dalam M.P.R.S. terdapat golongan ulama yang terdiri dari Ulama islam, Ulama Khatolik, Ulama Kristen, serta Ulama hindu dan Budha (Abdullah, Taufik (ed)., 1983:3).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ulama Gorontalo adalah *ulama Islam* yang sudah meninggal dan masih mempunyai saksi hidup, Gorontalo menunjukkan wilayah geografis dari pengaruh ulama tersebut. Kriteria ini menunjuk ke salah satu nama yaitu KH. Hamrain Kau yang oleh masyarakat Gorontalo dikenal sebagai sosok yang kharimatik. Kharisma yang dimaksud adalah pancaran dari sikap tawadhu dan ikhlasnya seorang ulama. Tawadhu dan ikhlas adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, karena implikasi dari ikhlas akan menimbulkan tawadhu, sebuah sikap rendah hati. Ikhlas amat penting (Chotib Quzwain, 1985:94-96).

Peran ulama yang dimaksudkan dalam penelitian adalah peran dasar ulama sebagai guru bagi masyarakat, baik dalam kegiatan formal maupun informal seperti di sekolah atau di majelis taklim. Selain peran dasar, ulama diharapkan memainkan peran utama yang lebih strategis yaitu sebagai pemberi tauladan bagi masyarakat, yang hendaknya tercermin dari kegiatan hidup sehariharinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada studi biografi kehidupan dari ulama KH. Hamrain Kau di Gorontalo, yaitu studi yang menitik beratkan perhatiannya pada fase-fase kehidupan dari seorang tokoh, dengan berupaya mengangkap sisi keunggulannya sebagai alasan bagi masyarakat untuk menjadikannya sebagai seorang tokoh. Studi ini disebut dengan "Life history technique" (sebagai bagian dari metode biografi) yaitu suatu metode yang mengungkap riwayat hidup seseorang orang baik secara menyeluruh maupun hanya aspek tertentu yang digambarkan secara rinci, multi fase dan cakrawala pandang yang luas dari interaksi seseorang orang dengan lingkungan, dan masyarakat tanpa batas ruang dan waktu (Attig GA.,1989: 79-91). Bagian yang dapat diungkap dengan cara ini meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan, dan pengalaman

seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat (Koentjaraningrat, 1977: 197-212).

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah: Observasi terhadap lingkungan masyarakat sekitar ulama yang diteliti, terutama kehidupan keagamaannya: Wawancara dengan berbagai informan yang relevan, memiliki informasi tentang KH.Hamrain Kau, yang berasal dari tokoh masyarakat, ulama atau keluarga/kerabatnya, dan anggota masyarakat lainnya; dilakukan juga studi pustaka dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, meliputi catatan harian, karya tulis ulama sendiri, dan buku atau tulisan lainnya.

PEMBAHASAN

Ulama bagi Masyarakat Gorontalo

Dalam persepsi masyarakat Bugis, ulama sebagai pembawa pesan-pesan Ilahi hendaknya memiliki kualifikasi berupa kapasitas keilmuan, pengalaman dan akhlaq (Ahmad, 2009: 177-361). Bahwa ulama berperan membangun budaya lokal yang khas dengan usahanya menerjemahkan pesanpesan Ilahi yang selalu dibingkai dengan konteks lokalitas dan zaman yang sedang berlangsung. Sehingga perbedaan metode dakwah boleh jadi berbeda, demikian juga dengan perdebatan karakter ulama dari satu daerah dengan daerah lain dan dari zaman ke zaman yang lain senantiasa memunculkan nuansa yang berbeda. Zaman dahulu ulama Indonesia boleh jadi berdebat dengan soal boleh tidaknya perempuan bekerja mencari nafkah/meniti karier sebagaimana laki-laki. Zaman kemudian ulama Indonesia membincang soal boleh tidaknya suatu Negara dipimpin oleh perempuan. Demikianlah bagaimana dinamika perdebatan ulama yang kemudian melahirkan suatu wujud budaya yang berbeda dan khas antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Pada Tahun 1960-an ulama di Sulawesi Selatan boleh jadi berdebat tentang boleh tidaknya ulama aktif dalam dunia politik, di saat yang sama ulama di Gorontalo berdebat soal isu keagamaan organisatoris yaitu antara Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Bahkan pada tahun 1969 Aloe Saboe berbicara tentang peran sains kesehatan dan hubungnanya dengan agama dalam kehidupan masyarakat. Aloe Saboe (1911-1987) adalah seorang cendekiawan putra terbaik yang pernah dimiliki Gorontalo dan hingga kini dikenal sebagai tokoh berpengaruh, yang beliau wariskan adalah gagasan bagi kemajuan masyarakat melalui pengabdiannya dan bukunya yang berjudul: Hikmah Kesehatan Dalam Shalat (1969), dan Pendekatan Ilmiah

tentang Eksistensi Tuhan dan Makhluk Ciptaan-Nya (1983). Melalui karyanya ini, Aloe Saboe kemudian tidak hanya dikenal sebagai dokter akan tetapi juga sebagai agamawan yang kini diabadikan namanya menjadi nama rumah sakit (Basri Amin, 2012: 74-

Yang pasti, para ulama terdahulu di Gorontalo tidak berupaya tampil menjadi artis terlebih dahulu untuk mendapat fans dari masyarakat. Para Ulama seperti; KH. Hamrain Kau, KH. Abbas Rauf, KH. Adam Zakaria, KH. Abd. Shamad Bula (Tuan Samadi), dan KH. Syahrain Pasisingi, serta ulama yang sekaliber mereka, telah ditahbiskan sebagai ulama kharismatik yang terpatri dalam jiwa masyarakat Gorontalo sebagai idola hingga masa kini. Karena itu, perlu untuk ditelusuri tentang peran apa saja yang telah mereka mainkan sehingga mendapatkan tempat yang begitu terhormat di hati masyarakat? Inilah yang menjadi fokus penelitian tentang ulama KH. Hamrain Kau di Gorontalo, yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk mengungkap bagaimana ulama berperan sebagai pemberi teladan dalam masyarakat.

Cikal Bakal Ulama Gorontalo

Pengaruh Islam mulai meluas di Gorontalo setelah Raja Amai dan Motolodulakiki, seperti terlihat dalam aspek pengembangan pengetahuan agama dan peran raja yang akhirnya menggunakan gelar sultan. Penggunaan panggilan keutamaan pun sebagian berhubungan langsung dengan keutamaan ajaran Islam. Kegiatan sosial yang merujuk pada ajaran Islam juga semakin membumi, seperti dilakukan oleh Baginda Biyauddin (1790) yang memulai praktek "dembulo" berupa acara hantaran yang berupa beras, rempahrempah, minyak, ayam dan sebagainya agar digunakan untuk membantu mereka yang miskin atau yang sedang ditimpa musibah. Kegiatan ini disemarakkan dengan iming-iming pahala dari sisi Yang Maha Kuasa bagi yang masyarakat ikut melakukannya. Tercatat pula kemudian Baginda Mohammad Iskandar Pui Monoarfa, Ta lo Tolimo (1860) yang dikenal dengan keulamaannya, pandai berbahasa Arab dan mengaji kitab. Beliau dikenal sebagai pengarang naskah syiar Islam di Gorontalo seperti; suruhjanji, zikir, syair tepuk rabana dan lagu-lagu islami. Isterinya bernama Sjarifah, anak seorang ulama yang bernama Sayid Alwi Alhabsy (Hasanuddin dan Basri, 2012: 27-28).

Pengkajian Islam pun terus menggeliat dan semakin semarak yang juga ditandai dengan perkembangan sumber-sumber pengetahuan agama, berupa kitab-kitab utama yang dipelajari, baik dari luar maupun yang ditulis di Gorontalo. Hingga pada tahun 1870 Riedel menemukan ada sekitar 77 kitab Islam Klasik yang beredar dan diajarkan di Gorontalo seperti; Zuhratul Muriidi, Bidayatul Mubtdadii, Ihyaa-u Uluumiddiin, Kasyful Kirami, dan Ushuulul 'Itiqaadi (Riedel, 1870: 107). Kitabkitab inilah yang memberi nuansa perkembangan Islam di Gorontalo yang tampak mengakar hingga sekarang, di mana didapati mayoritas penduduknya adalah Islam yang khas dengan ciri khas lokal dan menyimpan banyak ulama, berdasarkan hasil inventarisasi ulama yang dilakukan dengan kriteria ulama yang hidup di zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia atau setelahnya yang telah wafat dan meninggalkan pengaruh luas di masyarakat Gorontalo, dari keterangan beberapa informan diperoleh data ulama-ulama yang pernah berbakti di Gorontalo sebagai berikut:

Arfan A. Tilome, Kepala Seksi PK Pontren Kanwil Agama Gorontalo menyebutkan bahwa; ulama Gorontalo yang sudah meninggal dan masih menyisakan aura kharismatik antara lain adalah:

- 1. KH. Syahraini Pasisingi Informannya adalah keluarga Pasisingi yang tinggal di depan masjid al-uswah IAIN Gorontalo
- H. Saman S Napu Informannya adalah keluarga Napu yang tinggal dekat Makro tak jauh dari bundaran pusat kota Gorontalo
- 3. KH. Abbas Rauf Informannya adalah keluarganya yang bernama Abd. Karim Rauf, dosen IAIN Gorontalo di Kampus IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- KH. Hamrain Kau Informannya adalah anaknya yang bernama Ramiz Kau, pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Limboto dan Kemanakannya yang bernama Sofyan Kau, Pembina Pesantren Al-Falah dan juga Dosen di IAIN Gorontalo
- KH. Adam Zakaria Informannya adalah anaknya yang bernama; Abd. Aziz Zakaria, di Kantor Walikota Gorontalo Bidang Kesra
- KH. Yusuf Polapa Informannya adalah anaknya yang bernama; Hj. Evi Polapa, alamat Perumahan BTN Pulubala Ibu Nuzlan Polapa, di Biro Umum Pemkot Gorontalo
- KH. AR. Hioda (Abdurrahman Hioda)

Informannya adalah; Keluarga Nipaya daeng Poyo di Panti AsuhanMarhamah Jl. Husnu dg.Poyo Gorontalo.

DR. Burhanuddin (Pimpinan Pesantren Al-Huda) bersama DR. Hamdan dan Ustadz Kholid di Pesantren al-Huda Gorontalo menyebutkan bahwa ulama-ulama yang ada di Gorontalo adalah:

- 1. Idrus bin Lamin Aljufry (pendiri dan guru Al-Fatah Al-'Arabiyyah yang saat ini menjadi pesantren Al-Huda)
- 2. Syeikh Habib Ahmad Al-Masyhur (pendiri dan guru Al-Fatah Al-'Arabiyyah yang saat ini menjadi pesantren Al-Huda)
- 3. Syekh Abd. Rahman Bahmid
- 4. Syekh Salim Bahmid
- 5. Habib Saggaf Al-Jufry
- 6. KH. Naha'a Kaji (seperguruan KH. Adam Zakaria)
- 7. KH. Adam Zakaria
- 8. KH. Yahya Podungge, dikenal juga dengan Paci Nurjannah, ulama sufi yang membaca dan memberi syarah kitab Futuhat Makkiyah.
- 9. KH. Hamrain Kau
- 10. KH. Yusuf Polapa
- 11. KH. Abd. Rahman Hioda
- 12. KH. Syahraini Pasisingi
- 13. Guru Haga Monoarfah

Kemudian Abd Rasyid Kamaru Ketua MUI Prov. Gorontalo juga menyebutkan beberapa nama ulama yang lain:

- KH. Abdul Shamad Bula (Tuan Syamadi). Ulama yang lebih dikenal dengan panggilan Tuan Syamadi ini wafat 5 Februari 1974 dalam usia ± 70 thn)
- 2. KH. Ridwan Podungge (Baidu)
- 3. Qadhi Datu (Pak Datu) atau Qadhi Balunta (di Tolu'e Datau Kec. Tenilo)
- Qadhi Gobel (Hubulo) disebut oleh Belanta Van Hobel
- 5. Habib Yasin Al-Hasni

Keterangan dari Idris Ntoma (Tokoh Masyarakat/Pemerhati Sejarah Gorontalo) dan Syarifuddin Giu (Menantu dari Ulama KH. Abbas Rauf):

- 1. Buya Ishak Ndoma, Ayah Imam Husain Ndoma
- 2. Imam Husain Ndoma (Murid KH. Mustafa Bula, guru dari KH. Abbas Rauf)
- 3. Kali Idris Dunggio
- 4. Khalid Hasiru, Hundu

Keterangan dari Helmi Podungge (Putra dari KH.Ridwan Podungge) menyebutkan beberapa nama ulama:

- KH.Alimu, adalah seorang ulama Bugis dari kerajaan Gowa, beliau adalah guru dari KH. Mustafa Bula.
- 2. KH. Mustafa Bula, selain belajar dari KH. Alimu, beliau juga belajar di Mekkah sekitar 7 tahun baru kembali di Gorontalo dengan membawa banyak kitab. Sehingga digelari dengan "Ti Bala Kitabi" (orang yang rumahnya dipenuhi kitab). Anaknya Tuan Syamadi wafat Tahun 1974 dalam usia ± 70 tahun, yang berarti lahir sekitar tahun 1900 M. Sehingga masa belajar KH. Mustafa Bula di Mekkah diperkirakan terjadi pada tahun 1880-an.
- 3. KH. Abd. Shamad Bula. (Tuan Syamadi) Anak dari KH. Mustafa Bula.
- 4. Qodi Khadijah
- 5. H. Limbo
- 6. Raden Imam dari Jogjakarta. Ketua Kandepag pertama di Gorontalo

Keterangan dari Salhah Pasisingi (Putri ke 10 dari KH. Syahrain Pasisingi):

- Syarif Abdullah dari Hadramaut, yang mempunyai istri di Solo, kemudian kawin di Makassr dengan Ince Mukmin, selanjutnya kawin di Gorontalo yang melahirkan Syekh Ahmad Modungge.
- 2. Sayyid Ahmad Modungge bin Abdul Aziz (orang Arab), mertua dan gurunya KH. Syahrain Pasisingi.

Keberadaan orang Arab di Gorontalo sebelumnya telah dicatat oleh van Den Berg sebanyak 33 orang pada tahun 1885. Pada saat yang sama orang Arab di Manado sebanyak 114 orang dan di Makassar 118 orang. Orang Arab tersebut dan pada umumnya di Nusantara cenderung berasimilasi dengan masyarakat Pribumi, mereka memang disinyalir banyak datang dari Hadramaut dengan motivasi berdagang. Selain itu, orang-orang Arab Nusantara juga mematuhi prinsip-prinsip hukum agama mereka yaitu agama Islam. Misalnya mengenai zakat mereka sangat loyal melakukannya sebagai bukti bahwa semangat kemakmuran memang sudah melembaga dalam diri mereka. Tidak terdapat satu orang Arab pun yang ketagihan minuman keras atau candu, bahkan jarang dari keturunan campuran. Orang Arab, semiskin apa pun dapat menjaga anak perempuannya terhadap pelacuran. Orang Arab Hadramaut juga mempunyai penghargaan terhadap peradaban jiwa terutama dalam pengembangan ilmu teologi, hukum dan tata bahasa (van Den Berg, 2010: 94-116). Kondisi ini tentu memberi pengaruh dalam pengembangan pendidikan masyarakat Gorontalo.

Pengembangan ilmu pengetahuan Gorontalo berikutnya semakin bergelora dengan berbagai lembaga kemasyarakatan hadirnya diantaranya adalah: Sinar Budi (oranisasi lokal), Sarikat Islam 1920-an, Jong Islamitten (JIB) dibawa oleh murid-murid Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) dari Makassar 1928, mereka adalah: Ismail Datau, Syam Biya, Abdullah Amu, dan Anyone Hadju, dan organisasi yang mendapat respon cepat adalah Muhammadiyah, mula-mula diperkenalkan di Gorontalo oleh Jusuf Otoluwa bersama beberapa rekannya yang kemudian diresmikan pada 18 November 1928 dan menyebar sampai ke organisasi cabang dan ranting-rantingnya (Joni Apriyanto, 2012: 37-44). Sehingga tidak mengherankan jika di Gorontalo kemudian terdapat sebuah pondok pesantren yang diwariskan oleh KH. Hamrain Kau salah seorang ulama dari tokoh Muhammadiyah.

Demikianlah sehingga penelitian akan difokuskan pada biografi dan peran KH. Hamrain Kau dalam masyarakat Gorontalo. Hal ini didasarkan pada adanya beliau sebagai pendiri pesantren yang bersesuaian karakter permasalahan penelitian yang hendak mengungkap peran luas seorang ulama. Pemilihan KH. Hamrain Kau sebagai fokus pembahasan tidak berarti mengabaikan ulama-ulama lain yang disebutkan di atas, atau yang mungkin tidak sempat didata dalam penelitian ini.

Biografi KH. Hamrain Kau

KH. Hamrain Kau lahir di Gorontalo (Desa Tunggulo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo) pada tanggal 27 Desember 1929 M. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Riwayat pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) Tahun 1941 M di Limboto Gorontalo, kemudian di Sekolah Menengah Islam (SMI) Tahun 1945 di Gorontalo. Guru-guru yang mengajar di SMI ini adalah alumni dari Zu'ama/Za'imat Jogjakarta. Diantara gurunya yaitu ustadz Maniko yaitu alumni Zu'ama/Za'imat Yogjakarta, yaitu salah satu lembaga pendidikan tertuta yang diorganisir oleh Muhammadiyah dalam upaya membangun kader pembaharu di tengah-tengah masyarakat pada masa awal pendirian Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi sosial Islam yang didirikan di yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal Zulhijjah 1330 H, oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota

Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.

Dari SMI inilah sehingga pola pemahaman keagamaannya yang beraliran Muhammadiah terbentuk sejak usia mudanya. Selanjutnya KH. Hamrain Kau melanjutkan sekolahnya di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor Ponorogo Tahun 1952 M. Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin fillial Gorontalo Tahun 1973 M. Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makssar Tahun 1988 M, di mana karya ilmiahnya diuji oleh Quraisy Shihab.

Suami dari Hj. Busyra Podungge ini adalah seorang ulama yang bekerja dengan bertani dan berkebun. Selain itu KH. Hamrain Kau juga bekerja sebagai: Guru Madrasah Al-Fatah Gorontalo Tahun 1953-1960 M. Guru Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 Tahun Gorontalo Tahun 1974-1978 M. Staf Seksi Haji Kandepag Gorontalo Tahun 1978-1985 M. Dosen tidak tetap Bahasa Arab di STAIN Sultan Amai Gorontalo Tahun 1985-2000 M. Mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah Tahun 1989 M dan menjadi pengasuh sampai wafatnya.

KH. Hamrain Kau sejak muda aktif di beberapa organisasi seperti; Muhammadiyah, Masyumi, Ketua Gerakan Pemuda Anti Komunis, dan aktif pula di Permusi sekitar tahun 1971 M. Selanjutnya KH. Hamrain Kau sangat dikenal sebagai Ketua Majelis Tarjih Muhammdiyah Gorontalo, dan dikenal sebagai tokoh Muhammdiyah yang bisa diterima oleh semua kalangan karena pemikirannya yang moderat. Sejak muda KH. Hamrain Kau telah aktif berdakwah dan menyampaikan keahliannya dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadits. Pada Tahun 1999 M beliau terpilih menjadi Anggota DPRD Kabupaten Gorontalo dari Partai Bulan Bintang, belum berakhir masa jabatannya KH. Hamrain Kau sudah dipanggil menghadap Ilahi pada tanggal 27 Juli 2000 M, dengan meninggalkan seorang isteri dan delapan orang anak.

Perilaku Pemicu Pengkharismaan KH. Hamrain Kau

Posisi KH. Hamrain Kau yang membuatnya sebagai pemimpin spiritual adalah konsistensinya dalam menyampaikan dakwah atau memberikan pendidikan agama kepada masyarakat, menjawab setiap permasalahan sosial keagamaan, serta menjadi pemimpin spiritual yang mengayomi masyarakat dalam melaksanakan kehidupan keagamaannya. KH. Hamrain Kau yang menjadi fokus penelitian di Gorontalo sudah dipastikan memiliki peran sebagai ulama pendakwah

(penceramah) pada pengajian majelis taklim, guru di sekolah, pesantren bahkan dosen pada STAIN Gorontalo. Ulama sebagai pengajar ajaran agama adalah peran yang melekat dalam pengertian masyarakat terhadap ulama. Sebagaimana definisi ulama yang pengertiannya sepadan dengan "guru" (Max Weber, 1964: xxxv). Hal ini dapat tergambar dalam uraian biografinya, di mana KH. Hamrain Kau tidak sekedar menjadi pemimpin spiritual (imam masjid) atau pemimpin informal di lingkungan masyarakat Gorontalo. Bahkan beliau adalah seorang anggota dewan, sekaligus sebagai pemimpin lembaga pendidikan dan tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai pendakwah atau penganjur agama Islam dalam masyarakat Gorontalo.

Adapun perilaku KH. Hamrain Kau yang membuatnya mendapatkan anugerah sebagai ulama kharismatik, yaitu konsistensinya sebagai 'pemberi teladan' bagi masyarakat sebagai pengikut dakwah atau ajaran ulama. Bahwa ulama bukan hanya sekedar orang yang diakui sebagai orang berilmu, cendekiawan atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama Islam. Akan tetapi lebih jauh ulama adalah sebagai pemberi teladan, seperti penelitian Jajat Burhanuddin tentang ulama perempuan yang secara khusus membahas Teladan kaum perempuan nahdliyin dari ulama perempuan sholihah A. Wahid Hasyim (dalam Jajat Burhanuddin, 2002). Maka, ulama adalah imam dan pemimpin yang bijaksana, hakim yang adil, dan pekerja yang ulet. Bahkan ulama disebut orang alim yang berarti orang yang jujur dan baik akhlaknya (Abdullah, Taufik, 1983: 3). Perilaku kharismatik ulama KH. Hamrain Kau sebagai 'pemberi teladan' yang diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penuntut Ilmu yang Gigih

Pada saat KH. Hamrain Kau mencapai posisi mapan sebagai seorang guru dan kepala sekolah PGAN, ia masih berhasrat untuk belajar dengan melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Filial Gorontalo. Bahkan, sebelum mendirikan pesantren AL-Falah beliau terlebih dahulu berusaha meraih gelar sarjana sebagai bekal untuk itu. Menjelang wafatnya, ia sedang dalam upaya menamatkan membaca tafsir al-Mizan karya At-Tabataba'i terdiri dari 21 jilid yang beliau baca sejak April dari tahun 2000 M. Namun, belum sempat tamat karena ia wafat di 27 Juli 2000 M.

KH. Hamrain menampakkan kepeduliannya terhadap pendidikan dengan

tampil sebagai contoh pembelajar yang tangguh. Jauh sebelum wafatnya, beliau sudah melakukan pembinaan kepada anak-anaknya untuk menjadi generasi pelanjut dakwah Islam. Sehingga kepemimpinannya di pesantren al-Falah setelah wafatnya dapat digantikan oleh anaknya sendiri, yang memang sudah memiliki kualifikasi keilmuan yang telah disiapkan untuk itu. Jadi penahbisan KH. Hamrain Kau sebagai seorang ulama oleh masyarakat Gorontalo adalah sebagai penghormatan terhadap upaya kerasnya dalam menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat.

Rela Berkorban untuk Menyebarkan Ilmu yang Dimiliki.

Sebelum mendirikan pesantren, KH. Hamrain Kau juga menampung di rumahnya beberapa orang dari kampung untuk beliau didik, bahkan disekolahkan dan beliau tanggung biaya pendidikannya. Sehingga beliau tidak hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anakanaknya, akan tetapi sangat peduli terhadap kondisi pengetahuan masyarakatnya. Pada saat tertentu ketika melakukan dakwah di kampung, beliau terkadang menyempatkan waktu untuk mencari orang tidak mampu secara ekonomi yang mau belajar dan bersedia meluangkan waktu untuk belajar. Jadilah rumahnya seperti asrama siswa atau mahasiswa.

Sebagai puncak pengorbanannya secara materil tampak pada saat akan mendirikan pesantren. Beliau menghibahkan tanah miliknya seluas 5 Ha untuk dijadikan lahan pendirian pesantren Al-Falah di Limboto. Bahkan biaya pembangunan pesantren banyak dihabiskan dari harta yang dikumpulkannya.

Setelah pendirian pesantren pengorbanan KH. Hamrain Kau tidak berhenti di situ. Beliau berkeliling kampung untuk mencari siswa yang mau belajar dan menghabiskan waktu untuk tinggal dalam asrama pesantren. Pada masanya masyakarat Gorontalo masih banyak yang hidup dalam kemiskinan harta yang mengharuskan anak-anak mereka secara lebih dini ikut aktif membantu orang tuanya mencari nafkah di sawah atau di kebun. Sehingga sulit untuk mencari orang yang mau menghabiskan waktu hanya untuk menuntut ilmu dengan tinggal di pesantren. Untuk menarik siswa, KH. Hamrain Kau bahkan rela membiayai keperluan santri yang beliau ajak untuk sekolah di pesantren.

Mengingat jiwa sosial dan rasa pengorbanan beliau yang tidak segan-segan demi kemajuan

pengetahuan masyarakat Gorontalo. Maka setelah KH. Hamrain Kau meninggal, anak-anak dan keluarganya rela melepas rumah kediamannya di Limboto untuk dijadikan sebagai panti asuhan, dan rumahnya di Gorontalo kini dijadikan sebagai mushallah.

Pekerja Keras

KH. Hamrain Kau hidup dalam keluarga yang berkecukupan namun tetap berpenampilan sederhana, beliau mau bekerja di kebun menanam pohon kelapa sekitar 5000 buah pohon yang masih ada sampai sekarang di kebun miliknya di Polo Bala Limboto. Beliau juga bertani membajak sawah dan menanam padi, bahkan jika malam rembulan bersinar terang seringkali beliau pergunakan untuk membajak sawah. Padahal KH. Hamrain adalah Pegawai Negeri Sipil Staf Urusan Haji Kantor Departemen Agama Gorontalo, Guru PGA dan Dosen, serta Anggota Dewan Perwakilan rakyat.

Ketika Romiz Kau menjadi sarjana, kembali ke Gorontalo mengabdi di pesantren Al-Falah. KH. Hamrain Kau menyarankannya untuk mencari pekerjaan dengan melamar sebagai dosen pada STAIN Sultan Amai Gorontalo. Padahal menjadi seorang guru pesantren ketika itu sudah dirasakan cukup oleh Ramiz Kau. Akan tetapi KH. Hamrain Kau berkata: "bahwa untuk menjaga keikhlasanmu dalam mengabdikan diri di pesantren kamu harus mempunyai pekerjaan lain dan berpenghasilan tetap." Sehingga dengan demikian, kebutuhan pribadi dan keluargamu tidak perlu membebani pesantren. Demikian, bagaimana konsep kerja keras yang dicontohkan oleh ulama Gorontalo ini, sebagai sarana untuk meningkatkan keikhlasan dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan pengabdian kepada masyarakat.

Tulus dalam Melaksanakan Dakwah

Terkadang seseorang itu merasa cukup bila telah melakukan suatu kebaikan, misalnya dengan menyeru orang untuk melakukan kebaikan maka cukuplah, tanpa membantu mereka bagaimana mewujudkan suatu kebaikan itu. KH. Hamrain Kau mencontohkan bagaimana konsisten melakukan kebaikan itu secara tuntas. Beliau tidak hanya berdakwah mengajak orang untuk menuntut ilmu pengetahuan, akan tetapi dengan senang hati membiayai dana pendidikan orang yang diajak tersebut untuk ditampung di rumahnya, dan bahkan beliau mencari orang yang mau tinggal asrama untuk kemudian disekolahkan di pesantrennya

dengan biaya dari hasil kebun dan sawah yang digarapnya sendiri.

Di sela-sela kesibukan KH. Hamrain Kau. Sejak tahun 1960 sampai tahun 1990, setiap sekali dalam sebulan beliau rela mengayuh sepeda puluhan kilo meter dari Kota Gorontalo, menyeberangi lautan dengan mendayung sampan untuk mencapai pulau Ponello Gorontalo Utara demi menyampaikan ceramah bulanan di majelis taklim. Halini dilakukan tentu mengingat kapasitas beliau sebagai orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, dan berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu betapapun sulit tantangannya. Sehingga beliau mau mengendarai sepeda selama bertahun-tahun dari Limboto ke PGA Kota Gorontalo demi untuk mengajar atau membagi ilmu pengetahuan kepada orang banyak.

Setiap hari kegiatan KH. Hamrain Kau tidak pernah sepi dari kegiatan mengajar, atau berceramah. Beliau sangat aktif di berbagai majelis taklim di Gorontalo diantaranya pada majelis taklim Sabilurrazak sejak Tahun 1980an setiap sekali dalam seminggu sampai beliau wafat, jamaahnya terdiri dari dosen-dosen FKIP atau Universitas Negeri Gorontalo (UNG) sekarang yang antara lain anggotanya adalah Polontalo, Sanrita dan Mopadongan. Tema ceramahnya bersifat tematik berlandaskan pada tafsir dan hadits sesuai kebutuhan masyarakat akan pengetahuan fighi dan syariat Islam pada masa itu.

Menghormati pendapat orang lain

Dalam lawatan dakwah KH. Hamrain Kau di Sulawesi Tengah, di sebuah pulau sekitar Banggai adalah wilayah yang bertradisi NU, kebetulan ada orang yang meninggal dimana orang yang akan membacakan talqin yang berasal dari pulau dan hanya orang ini yang bisa membacakan talqin untuk orang mati di wilayah itu, namun celakanya, ia lupa membawa kacamata. Sehingga KH. Hamrain Kau yang notabene orang Muhammadiyah yang tidak talqin, bersedia membacakan talqin untuk orang mati dan memang beliau hafal dengan lafadz talqin itu. Meskipun ia berpaham Muhammadiyah, beliau tidak melarang keluarganya untuk melakukan tradisi NU, bahkan beliau memakan makanan yang dikirim dari rumah yang melaksanakan tradisi

Pernah juga KH. Hamrain Kau digantikan oleh kemanakannya ustadz Sofyan Kau untuk membawakan pengajian rutin di dalam Majelis Taklim Muhammadiah Gorontalo. Ketika itu, Sofyan Kau menyampaikan pendapat kemungkinan bolehnya seseorang menggabungkan tiga waktu shalat dalam satu waktu saja. Tentu saja pendapat ini mengejutkan bagi sebagian besar pemuka Muhammadiah. Namun, ketika dikonfirmasi kepada KH. Hamrain Kau tidak marah bahkan berkata bahwa setiap orang yang mempunyai kapasitas ilmu pengetahuan dapat saja mempunyai pandangan yang berbeda tergantung dari bacaan atau rujukan yang mereka miliki.

Membangun Kharisma dengan Ilmu dan Amal

Menuntut ilmu yang gigih adalah perjuangan berat yang tidak boleh berhenti hanya karena selembar ijazah, bahkan Hamrain Kau menjadikannya sebagai kegiatan harian sepanjang hayatnya. Setelah memperoleh ilmu dengan proses yang susah payah pun tak berhenti sampai di situ, masih diupayakan agar ilmu yang diperoleh itu tersebar luas ke masyarakat. Bukan dengan menunggu terbukanya lowongan kerja yang sesuai dengan keilmuan yang dimiliki, melainkan membangun kreatifitas dan berani berkorban untuk memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh. Tanpa terlebih dahulu menghitung upah apa yang akan didapatkan dan sambil terus berusaha bekerja mencari pekerjaan untuk memperoleh nafkah yang halal.

Hamrain Kau memberikan definisi yang jelas dengan perilaku kesehariannya dalam membedakan antara mengamalkan ilmu dan bekerja mencari nafkah. Beliau mengamalkan ilmu agama yang diperolehnya dengan banyak berdakwah dan mengajar masyarakat tanpa meminta pamrih. Di sisi lain beliau bekerja di sawah dan di kebun serta menyerukan hal yang serupa kepada anak-anaknya agar mencari pekerjaan yang layak, sambil tetap meluangkan waktu untuk mengajar di pesantren yang telah ia rintis. Jadi ilmu apa pun yang telah kita kuasai, hendaknya bukan sekedar menjadi alasan utama untuk mencari pekerjaan. Tetapi jadikanlah modal untuk berbakti kepada masyarakat sambil berusaha mencari pekerjaan yang tepat. Maksudnya, peluang untuk memberi manfaat yang banyak kepada masyarkat tidak sebatas profesionalisme personal dengan bekerja mencari nafkah saja. Melainkan siapapun harus terbuka untuk tidak berhenti belajar untuk memperluas ilmu dan memperlebar akses untuk mengamalkannya.

memperluas Kegiatan ilmu dan memperlebar akses beramal selanjutnya harus diikuti dengan sikap sabar dan ikhlas. Ini adalah kata kunci untuk menjadikan semua kegiatan berguna sebagai amal ibadah kepada Allah yang Maha Kuasa. Wawasan yang luas juga akan berguna untuk menadikan seseorang menjadi lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan pendapat. Sehingga keseluruhan perilaku KH. Hamrain Kau yang dilaksanakan secara konsisten di masyarakat sebagaiman tersebut dalam contoh di atas, membuatnya kemudian digelari sebagai pemimpin spiritual yang diidolakan dan senantiasa mendapatkan kharisma positif di hati masyarakat Gorontalo.

PENUTUP

KH. Hamrain Kau lahir di Gorontalo (Desa Tunggulo Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo) pada tanggal 27 Desember 1929 M. Ia belajar di Sekolah Rakyat (SR) Tahun 1941 M di Limboto Gorontalo, Sekolah Menengah Islam (SMI) Tahun 1945 di Gorontalo, Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor Ponorogo Tahun 1952 M., Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Fillial Gorontalo Tahun 1973 M. Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar Tahun 1988 M. Karya ilmiahnya diuji oleh Quraisy Shihab. Pendidikan panjang inilah yang membuat suami Hj. Busyra Podungge menjadi seorang ulama yang bekerja dengan bertani dan berkebun, sambil mewujudkan baktinya kepada bangsa dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah Tahun 1989 M di Limboto dan menjadi pengasuh sampai

KH. Hamrain Kau memperoleh gelar sebagai pemimpin spiritual dalam masyarakat dengan kinerja yang ia bangun secara konsisten dan ikhlas, mulai dari karakternya sebagai penuntut ilmu yang gigih, pekerja yang ulet, pengajar yang tulus dan rela berkorban demi misi mengamalkan ilmunya, serta sebagai orang yang bijak dalam menghadapi problematika umatnya, kesemuanya terangkum menjadi sebuah kebiasaan hidup yang kemudian mengukuhkannya menjadi salah satu ulama kharismatik di Gorontalo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para informan: Kiyai Kholid, Romiz Kau, Sofyan Kau dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan artikel ini. Terima kasih kepada Jurnal Al-Qalam yang telah menyarankan perbaikan dan memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: CV. Rajawali bekerja sama dengan yayasan Ilmu Ilmu Sosial (YIIS).
- Ahmad, Abd. Kadir, 2009. *Ulama Bugis*, Makassar: Indobis Publishing.
- Amin, Basri. 2012. Memori Gorontalo: Teritori, Transisi dan Tradisi. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Apriyanto, Joni. 2012. Sejarah Gorontalo Modern: dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi. Yogyakarta: Ombak.
- Attig GA. 1989. The Life History as Ethnography. In: A Field Manual on Selected Qualitative Research Methods. Bangkok: Institute of Population and Social Research, Mahidol University.
- Burhanuddin, Jajat (ed). 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanuddin & Basri Amin. 2012. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta:

- Ombak.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan perubahan Sosial.* Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- Koentjaraningrat. 1977. Metode Penggunaan Data Pengalaman Individu dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Max Weber. 1964. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press.
- Quzwain, Chotib. 1985. Mengenal Allah; Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad al-Palembani Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi. Jakarta: Bulan Bintang
- Riedel, G.J.F. 1870. Het Landschappen Holontalo, Limoeto, Bone, Boalemo en Katinggola of Andagile.
- Scharf, Betti R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS
- van Den Berg, L.W.C. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.